

**PENGEMBANGAN MUTU SUMBERDAYA MANUSIA  
INDONESIA DAN DAYA SAING GLOBAL  
MELALUI PENDIDIKAN**

Oleh  
**Dr. H. Supriano, M.Ed**

**DASAR PEMIKIRAN**

*Sistem pendidikan tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem kehidupan umat manusia. Artinya, sistem pendidikan merupakan bagian integral dalam keseluruhan sistem kehidupan, dan berperan krusial serta strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia.*

*Dalam konteks nasional, kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tengah memasuki babak baru, yakni reformasi atau pembaharuan tatanan yang ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa agar dapat sejajar dan mampu bersaing dalam percaturan kehidupan dengan bangsa lain. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi; atau pelbagai kompetensi yang berdaya dan berhasilguna demi membangun diri dan bangsa.*

*Di samping memasuki tatanan reformasi, bangsa Indonesia juga tidak dapat mengelak dari derasnya arus globalisasi yang berdampak terhadap pelbagai dimensi kehidupan. Dalam masyarakat global, manusia hidup di antara manusia lain yang bertekad kuat untuk berdaya-saing tinggi. Bangsa Indonesia dalam masyarakat global harus berkompetisi dalam standar dan pasar internasional, bukan hanya dalam produk materi, melainkan dalam pikiran dan gagasan.*

*Kata kunci reformasi maupun globalisasi adalah perubahan dalam pelbagai dimensi kehidupan manusia. Untuk menjawab tantangan perubahan tersebut tiada lain adalah pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas melalui pendidikan yang prospektif, yakni pendidikan yang terfokus kepada pencapaian suatu masyarakat yang belajar sepanjang hayat.*

*Dalam fokus pendidikan yang seperti itu terkandung implikasi, bahwa upaya pendidikan bukan hanya menyiapkan manusia untuk menguasai pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja pada saat kini; melainkan manusia yang mampu, sanggup, dan mau belajar sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, belajar bukan sekadar aktivitas formal yang*

dibatasi oleh dinding kelas; tetapi belajar sebagai visi, misi dan strategi atau ruh aktivitas kehidupan manusia sehari-hari yang berhadapan dengan lingkungan yang selalu berubah.

Persekolahan sebagai sub sistem pendidikan dalam masyarakat kini dan ke depan tidak dapat melepaskan tanggung jawab dalam menjawab tatanan dunia yang selalu berubah. Artinya visi, misi dan strategi sistem persekolahan mesti mempedulikan penyiapan masyarakat belajar sepanjang hayat. Dalam skala mikro, sistem persekolahan dapat menerjemahkan fokus pendidikan tersebut ke dalam lingkup yang berhadapan langsung dengan peserta didik (individu).

Jalan yang dapat ditempuh oleh persekolahan yang prospektif antara lain merevisi dan merekonseptualisasi sekaligus mere-aktualisasi secara terpadu atas pelbagai piranti lunak yang menunjang proses pendidikan yang tengah berlangsung. Unsur masukan yang tadinya dipandang seragam, mesti beralih ke masukan yang beragam, baik dalam tataran konsep maupun praksis. Artinya, sistem persekolahan mesti menghormati dan mengapresiasi bahwa individu yang menjadi subjek pendidikan beragam karakteristik dan pelbagai latar belakang dirinya. Keragaman individu itu merupakan modal dasar yang perlu diberdayakan melalui praksis pendidikan, hingga mereka mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menjadi pribadi yang khas dalam mengaktualisasikan kompetensinya.

Unsur masukan yang dimaksud dalam persekolahan diberdayakan dengan memadukan sub-sub sistem intervensi, baik manajemen/kepemimpinan, akademik/pembelajaran, maupun bimbingan dan konseling. Jika persekolahan berharap unsur masukannya berhasil mencapai tingkat perkembangan diri yang utuh dan optimal, maka intervensi-intervensi dan kompetensi ketenagaannya pun mesti utuh dan optimal pula.

#### KONDISI SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang sering didengungkan sebagai human investment merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Namun demikian, pengembangan SDM ini belum

sepenuhnya mendapat perhatian serius dibandingkan dengan pengembangan aspek perekonomian maupun pembangunan infra struktur. Hal ini dimungkinkan karena human investment bukan merupakan upaya yang cepat dapat dilihat hasilnya (quick yielding/ instant), sementara pembangunan fisik infrastruktur dapat dilihat dan cepat dinikmati

semua pihak, bahkan dapat 'dijual' untuk kepentingan 'politik' tertentu.

Kelengahan terhadap pengembangan sumber daya manusia membuat bangsa Indonesia kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain, bahkan dalam lingkungan Asia Tenggara sekalipun. Padahal kurang lebih dua puluh lima tahun yang lalu, bangsa-bangsa di negara-negara tetangga itu pernah belajar dari keagungan potensi bangsa Indonesia.

Menurut UNDP, pada tahun 1994 Human Development Index (HDI) yaitu gabungan antara angka melek huruf, angka harapan hidup, dan pendapatan per kapita penduduk adalah sebesar 0,588

(peringkat 105). Nilai tersebut telah membaik pada tahun 1996 yaitu 0,641 (peringkat 102), namun masih tetap lebih rendah dari Thailand (52), Malaysia (53), dan Filipina (95). Pada tahun 1997 dengan nilai HDI 0,668 Indonesia berada pada peringkat 99 dan meningkat lagi ke peringkat 96 pada tahun 1998. Sejak tahun 1999, dimungkinkan karena pengaruh dari krisis yang melanda Indonesia, kondisi tersebut menjadi lebih fluktuatif menjadi peringkat 105, 109, 102 dan 110 masing-masing pada tahun 1999, 2000, 2001 dan 2002 seperti yang tertuang pada tabel berikut. Tahun 2004 dan 2005 posisi Indonesia pada peringkat ke 112 dan 110.

Ranking Indonesia berdasarkan HDI dibandingkan Beberapa Negara Asia 1996 – 2002

NEGARA	TAHUN						
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Jepang	3	7	8	4	9	9	9
Singapura	34	26	28	22	24	26	25
Brunei D.	36	38	33	25	32	32	32
Malaysia	53	60	60	56	61	56	59
Thailand	52	59	59	67	76	66	70
Filipina	95	98	98	77	77	70	77
Vietnam	121	122	122	110	108	101	109
<b>Indonesia</b>	<b>102</b>	<b>99</b>	<b>96</b>	<b>105</b>	<b>109</b>	<b>102</b>	<b>110</b>

Sumber: UNDP (1996-2002)



pranata lainnya, ternyata sanggup menghasilkan sumberdaya manusia

konsep pribadi yang bermutu itu serta praksis pendidikan sebagai upaya pencapaiannya.

Tabel 1.

Ranking Indonesia berdasarkan HDI dibandingkan Beberapa Negara Asia 1996 – 2002

NEGARA	TAHUN						
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Jepang	3	7	8	4	9	9	9
Singapura	34	26	28	22	24	26	25
Brunei D.	36	38	33	25	32	32	32
Malaysia	53	60	60	56	61	56	59
Thailand	52	59	59	67	76	66	70
Filipina	95	98	98	77	77	70	77
Vietnam	121	122	122	110	108	101	109
Indonesia	102	99	98	105	109	102	110

Sumber: UNDP (1996-2002)

yang lebih unggul, produktif dan inovatif dalam pencatatan kehidupan global. Sebaliknya, suatu negara atau bangsa yang mengesalkan pembangunan pranata pendidikan lebih cepat mengalami keterpurukan, disebabkan sumberdaya manusianya tidak berdayasaing tinggi dalam pencatatan kehidupan.

Pendidikan sebagai hajat hidup bangsa di negara manapun selalu diorientasikan kepada pengembangan individu (manusia) agar mencapai pribadi yang lebih bermutu. Perbedaan yang esensial antara satu negara dengan negara lainnya terletak pada formulasi

Dalam menempuh pembangunan pranata pendidikan yang berfungsi seperti itu diperlukan kebijakan yang bervisi prospektif, yang ditunjang oleh gagasan konseptual yang komprehensif dan manajemen praksis pendidikan yang terintegrasi. Dengan kata lain, pada tingkat pemerintahan harus ada kemauan politik yang memihak pendidikan, yang ditunjang oleh para pakar dan cendekiawan yang kompeten dalam melahirkan gagasan kreatif dan inovatif, serta kalangan praktisi di lapangan yang profesional.

**Makna Manusia Bermutu**

Hakikat individu yang lebih bermutu dalam diskursus pendidikan di Indonesia mengacu pada individu sebagai pribadi yang utuh. Pribadi yang utuh sebagai hasil pendidikan, tertuang secara ideal dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: *mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab* (UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Tujuan tersebut memberikan acuan bahwa seluruh jenjang dan jalur pendidikan di Indonesia seyogianya berupaya untuk mencapai manusia yang cerdas dengan ciri-ciri sebagaimana disebutkan. Tujuan yang ideal itu hendaknya ditransformasikan secara lebih operasional, baik pada tataran institusi pendidikan, kurikulum atau program, maupun pada tataran instruksional hingga lebih memungkinkan untuk dicapai.

Persoalan selanjutnya terletak pada rumusan tujuan pendidikan pada tataran empirik dan praksis pendidikan, serta keterkaitan

pencapaian hasil pendidikan dengan pemenuhan kebutuhan manusia pengisi masa depan negara Indonesia. Secara operasional persoalannya dapat diungkapkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut: (1) Adakah rumusan kriteria standar pencapaian tujuan untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan?; (2) Apakah rumusan tujuan tersebut sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat Indonesia di masa depan?; (3) Konsep strategi makro pendidikan seperti apa yang seyogianya dijadikan acuan?; dan (4) Implikasi strategis seperti apa yang dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pengembangan individu seperti itu?

*Pertanyaan pertama* lebih mengacu kepada perlunya dilakukan penelitian yang komprehensif tentang karakteristik manusia cerdas, yang menghasilkan standar-standar minimal pencapaian tujuan pendidikan untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan. *Pertanyaan kedua* merujuk pada pemikiran rasional yang menjelaskan dan memprediksi tentang perkembangan masyarakat Indonesia masa depan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan bangsa lain di dunia ini. Dengan kata lain, pertanyaan kedua mengarah kepada jawaban tentang skenario masyarakat Indonesia masa depan, yang mencakup individu-individu yang bermutu sebagaimana diharapkan oleh

tujuan pendidikan. *Pertanyaan ketiga* merupakan arahan implikatif bagi praksis pendidikan yang berorientasi pengembangan pribadi berdasarkan skenario masyarakat yang diprediksikan. Kemudian *pertanyaan keempat* lebih menegaskan strategi mikro pendidikan.

#### **Skenario Masyarakat Masa Depan**

Skenario masyarakat masa depan merupakan gambaran masyarakat hari ini dan sesudahnya, yang inklusif dengan individu-individu sebagai pribadi yang bermutu sebagaimana menjadi orientasi pendidikan. Asumsi yang melandasinya adalah, bahwa praksis pendidikan yang diselenggarakan hari ini pada hakikatnya diarahkan kepada pengisi kehidupan masa depan. Tidak ada praksis pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan pengisi masa lampau yang telah lewat. Dengan kata lain, tujuan pendidikan yang diformulasikan ke dalam pernyataan yang akan dicapai berkaitan erat dengan masyarakat masa depan yang diproyeksikan.

Apa masa depan itu? Masa depan itu adalah sekarang, saat ini, detik ini, dan dia mencakup seluruh masa sesudahnya (Ziauddin Sardar, 1979). Dikarenakan dipandang dari saat ini, maka masa depan terbentuk dari beberapa alternatif

masa depan yang dituju oleh masyarakat Indonesia. Selanjutnya alternatif masa depan itu dapat dianggap sebagai horizon rencana yang dapat dipilih dan akan mendatangkan hasil.

Sardar (1979) membagi horizon rencana itu ke dalam lima periode dasar, yaitu sebagai berikut: (1) *Masa depan terdekat*, dimulai sejak saat ini sampai tahun depan. Sebagai suatu horizon rencana, masa depan ini mengetengahkan pilihan yang agak terbatas, sebab masih bergantung kepada masa lampau. Keputusan atau tindakan yang diambil saat ini hanya memberi pengaruh kecil, bahkan mungkin tidak berpengaruh sama sekali; (2) *Masa depan yang dekat*, dimulai dari tahun ini sampai lima tahun mendatang dan merupakan jangka waktu yang banyak dipilih untuk rencana-rencana perkembangan dari hampir semua negara berkembang. Keputusan dan pilihan kebijaksanaan dapat dibuat dan dapat menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan besar dalam jangka waktu ini; tapi tidak benar-benar menyuguhkan perubahan yang sifatnya revolusioner dalam jangka waktu yang sesingkat itu; (3) *Masa depan satu generasi*, yakni masa depan yang berkisar dari lima sampai dua puluh tahun, yang merupakan waktu yang diperlukan untuk menumbuhkan dan memantapkan satu generasi. Dalam kerangka ini, keputusan dan



kebijaksanaan yang diambil sekarang dapat mempengaruhi masa depan generasi berikutnya. Dengan wawasan ke muka dan diciptakannya keadaan yang sesuai, hampir semua rencana dapat dijadikan kenyataan dalam jangka waktu ini; (4) *Masa depan multigenerasi/jangka panjang*, yakni jangka waktu yang mencakup beberapa generasi, berkisar dari lima puluh sampai enam puluh tahun. Meskipun pada umumnya merupakan masa depan yang tak dapat dikendalikan (dari sekarang), tidaklah mustahil untuk melihat/merebut kesempatan/krisis di muka; dan (5) *Masa depan yang jauh* berkisar dari lima puluh tahun dan seterusnya. Dalam jangka waktu ini hanya mungkin untuk membuat spekulasi.

Skenario masyarakat masa depan bukanlah ramalan masa depan masyarakat itu sendiri, melainkan suatu gambaran pelbagai alternatif yang dapat timbul sebagai akibat dari keputusan dan tindakan yang diambil pada masa sekarang, serta memungkinkan untuk dilakukan. Dengan demikian, di dalam skenario masyarakat masa depan terlingkup baik subjek pelaksana, objek sasaran, maupun tujuan dan nilai perencanaan; yang didasarkan atas pengalaman kritis masa lampau dan analisis terhadap fenomena-fenomena faktual masa kini.

Masyarakat masa depan seperti apa yang dapat dijadikan orientasi dan intervensi pendidikan? Dalam pertanyaan lain, karakteristik manusia macam mana yang seyogianya dikembangkan oleh pendidikan sekarang dan sesuai dengan kebutuhan kehidupan di masa depan? Para ahli memprediksikan, bahwa di masa depan itu akan terwujud suatu masyarakat: (1) *modern* yang berbeda dengan masyarakat tradisional; dan (2) *global* yang berhadapan dengan masyarakat dalam adegan lokal/nasional.

#### 1. Karakteristik Masyarakat dan Manusia Modern

Perubahan lingkungan alam yang dialami manusia modern dapat diringkaskan dengan mempergunakan beberapa istilah pokok berikut: *urbanisasi, pendidikan, politikisasi, komunikasi massa, dan industrialisasi*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan perbedaan antara manusia modern dengan nenek moyangnya yang hidup dalam masyarakat tradisional; yang banyak bekerja di ladang sebagai petani, sementara manusia modern lebih banyak dipekerjakan dalam suatu perusahaan besar dan produktif berdasarkan pemakaian sumber tenaga secara besar-besaran dan teknologi yang telah maju.

Pelbagai kegiatan perekonomian yang timbul karena pemusatan

industri di tempat-tempat tertentu dan tuntutan-tuntutan dari pemusatan itu menyebabkan manusia modern cenderung untuk hidup dalam kota-kota atau dalam bentuk pengelompokan sejenis kota. Di sini orang tidak saja akan hidup berjejal-jejal, tetapi juga terbuka bagi segala macam hal dan dorongan-dorongan yang merupakan ciri khas dari kehidupan kota. Salah satu dari rangsangan itu adalah alat komunikasi massa, baik berbentuk cetak maupun elektronik. Pengalaman orang akan ide-ide baru akan bertambah lagi dengan pengaruh sekolah, bila tidak langsung pada dirinya sendiri, maka anak-anaknya adalah yang akan membawa pengaruh itu di rumahnya.

Besar kemungkinan bahwa manusia modern berhubungan dengan politik terutama pada tingkat nasional, karena ia lebih terbuka bagi komunikasi massa, lebih bergerak dalam arus kehidupan kota, dan lebih banyak dibujuk oleh paham-paham politik yang bersaing untuk mendapat dukungannya. Ciri lain dari manusia kontemporer ialah, mereka tidak lagi hidup di tengah-tengah suatu jaringan keluarga terdekat atau ikatan penduduk desa, melainkan lebih tertarik ke dalam suatu lingkungan yang lebih impersonal dan birokratis; atau berhubungan dengan orang secara formal dan kurang akrab (Inkeles, 1983).

Ciri-ciri lingkungan hidup yang dapat dialami oleh manusia modern di atas bagi Inkeles bukanlah merupakan kemodernan; sebab kota-kota yang terpadat pun mungkin mempunyai jaringan manusiawi yang paling tradisional; alat-alat komunikasi massa dapat saja menyebarkan ide-ide kearifan dari desa; pabrik-pabrik dapat saja berjalan berdasarkan prinsip-prinsip yang tidak jauh dari persawahan dan perladangan; dan politik dapat saja dijalankan seolah-olah suatu dewan desa yang diperluas.

Inkeles melukiskan manusia modern itu berdasarkan serangkaian sikap dan nilai yang diuji pada suatu penelitian, yang mencakup sembilan karakteristik sebagai berikut: (1) Sedia untuk menerima pengalimaan-pengalaman yang baru dan terbuka bagi pembaharuan dan perubahan; (2) Berkesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan, baik yang timbul di sekitarnya maupun di luar. Tanggapan terhadap dunia opini tersebut lebih bersifat demokratis; (3) Pandangan tentang persoalan waktu ditujukan pada masa kini dan masa depan, bukan ke masa lampau; menghargai ketepatan waktu dan keteraturan; (4) Beranggapan wajar apabila dalam hidupnya berkeinginan dan terlibat dalam perencanaan dan organisasi; (5) Berkemampuan untuk meyakini kemampuan manusia dapat belajar;



dalam batas-batas tertentu menguasai alam, bukan dikuasai seluruhnya oleh alam; (6) Berkeyakinan bahwa keadaan dapat diperhitungkan, bukan menyerahkan diri sepenuhnya kepada nasib atau keadaan; (7) Menyadari akan harga diri orang-orang lain dan bersedia untuk menghargainya; (8) Mempercayai ilmu dan teknologi sekalipun dalam bentuk yang paling primitif; dan (9) Mempercayai keadilan yang distributif.

Dengan memperhatikan karakteristik manusia modern tersebut tampaknya konsepsi sumberdaya manusia yang bermutu ke depan perlu mengalami perubahan. Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa perubahan itu diperlukan dari orientasi nilai budaya (mentalitas) agraris ke mentalitas berkebudayaan industri. Kebijakan-kebijakan untuk mencapainya lebih banyak bersifat kebijakan sosial-budaya (terlingkup pendidikan) daripada kebijakan ekonomi dalam arti khusus.

Pengembangan mentalitas yang dimaksud bukan berarti penghilangan, tetapi memperhalus dan lebih memfokuskan pada upaya peningkatan atas karakteristik manusia berkualitas yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan masa depan yang modern.

## **2. Masyarakat Global dan Tantangannya**

Masyarakat abad ini adalah masyarakat global, yang ditandai dengan kesaling-bergantungan, keberkaitan dan penciptaan jaringan-jaringan kerja (*networking*). Tanda-tanda tersebut terjadi dalam pelbagai aspek kehidupan, politik, sosial-budaya, ekonomi, dan teknologi. Satu hal yang amat menakjubkan dalam masyarakat global adalah jaringan informasi yang sangat luas, cepat, mudah diakses oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Pergeseran informasi dari untuk didengar kepada informasi untuk dilihat, menyebabkan jutaan *byte* informasi datang setiap detik, sehingga manusia dapat mengalami *oversupply* informasi yang penuh dengan ketidakpastian dan bahkan kesemrawutan.

Kehidupan global telah meningkatkan ekspektasi manusia akan status dan kualitas kehidupan yang lebih baik, menempatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan berkomunikasi sebagai piranti utama untuk mewujudkan ekspektasi itu. Informasi menjadi hal yang amat penting bagi manusia dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Kultur kehidupan telah semakin cenderung bergeser ke arah lebih banyak mencurahkan waktu untuk kepentingan kerja dan upaya mencapai hasil kerja sebaik-

baiknya (*excellencies*). Orientasi kerja adalah orientasi layanan yang tidak terlalu terikat lagi oleh hari kerja, tetapi lebih bergantung kepada kebutuhan layanan itu untuk diberikan. Kecenderungan ini merupakan dampak positif dari proses globalisasi yang mendorong manusia untuk terus berpikir dan meningkatkan kualitas kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya pada saat ini (Sunaryo Kartadinata, 2000).

Masa depan yang global yang tengah dihadapi mengandung situasi-situasi baru, yang sebelumnya tidak terduga dan tidak akan dapat dihadapi dengan pola-pola perilaku yang telah dikuasai selama ini. Artinya, sebagian dari situasi-situasi yang selama ini dan sampai sekarang ini seolah-olah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, akan hilang digantikan oleh situasi-situasi baru yang sampai saat ini belum pernah muncul dalam sejarah kehidupan umat manusia.

Kondisi atau situasi global menuntut manusia untuk mampu memilih, menimbang, mengartikan, merekonstruksi, dan memaknai informasi untuk kepentingan pemilihan alternatif dan pengambilan keputusan. Dengan kata lain, kompleksitas, ketidakpastian, paradoks yang dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan dan frustrasi manusia pada hakikatnya adalah wahana belajar sepanjang

hayat bagi manusia untuk menampilkan eksistensi dirinya di dalam dunia global ini.

Untuk melihat tantangan adanya globalisasi, Naisbit (1995) menyebutkan ada 10 kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21, yaitu : (1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi, (2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi, (3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia, (4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang, (5) dari sentralisasi ke desentralisasi, (6) dari bantuan institusional ke bantuan diri, (7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris, (8) dari hierarki-hierarki ke penjarangan, (9) dari utara ke selatan, dan (10) dari atau/atau ke pilihan majemuk.

Khusus di lingkungan Asia, Naisbitt (1995) menyebutkan ada 8 kecenderungan besar di Asia yang ikut mempengaruhi dunia, yaitu : (1) dari negara bangsa ke jaringan, (2) dari tuntutan ekspor ke tuntutan konsumen, (3) dari pengaruh Barat ke cara Asia, (4) dari kontrol pemerintah ke tuntutan pasar, (5) dari desa ke metropolitan, (6) dari padat karya ke teknologi canggih, (7) dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita, (8) dari Barat ke Timur, (Naisbitt, 1995)

Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi tata nilai dalam berbagai aspek, pola dan gaya



hidup masyarakat baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Selanjutnya, ke delapan kecenderungan itu akan mempengaruhi pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut. Dalam hubungan dengan ini pendidikan ditantang untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan kecenderungan itu tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsa Indonesia.

#### PERSPEKTIF STRATEGI PENDIDIKAN

Kondisi masa depan yang tergambar dalam skenario di atas mencakup kilasan karakteristik bagian luar (lingkungan alam) dan karakteristik bagian dalam atau manusia sebagai subjek dan objek orientasi dan intervensi pendidikan. Gambaran kedua aspek tersebut berimplikasi bagi terciptanya strategi makro pendidikan yang berorientasi pengembangan individu sebagai pribadi yang utuh atau manusia yang berkembang sumberdayanya secara bermutu, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan.

Guna mengembangkan manusia yang dapat hidup dan mampu menghadapi masa depan yang dimaksud, pendidikan seyogianya diorientasikan pada pemanfaatan kondisi masa depan

dan karakteristik manusia sebagai sumberdaya dan wahana belajar sepanjang hayat. Kendati pernyataan tersebut tampaknya klasik, tetapi kandungannya merujuk pada perluasan makna belajar itu sendiri sebagai suatu kebutuhan manusiawi yang tidak dapat ditawar-tawar.

Peter Jarvis (1992) menggambarkan, bahwa proses belajar manusia berlangsung dalam kondisi paradoks, yakni suatu kondisi yang tumbuh dari kulminasi kontradiksi kehidupan dalam masyarakat. Masalah-masalah yang muncul di dalam paradoks tersebut bukanlah semata-mata masalah ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan sosial, melainkan masalah kemanusiaan. Hal ini mengisyaratkan, bahwa upaya dan intervensi sistematis diperlukan untuk membawa umat manusia ke arah yang lebih cerah dan bermutu agar tidak terjerumus ke jurang kenistaan.

Suatu hal yang menguntungkan bagi manusia, karena menurut Bronowski (Sunaryo Kartadinata, 2000) manusia memiliki *long childhood* atau memiliki masa belajar yang panjang, fleksibilitas, dan plastisitas berpikir, yang membuat dirinya mampu berimajinasi, merekonstruksi, dan memaknai pengalaman masa lalu serta membentuk, mengklarifikasi, dan mengantisipasi kepuasan-



kepuasan yang dapat dicapainya pada masa yang akan datang.

Pendidikan yang berorientasi pengembangan individu manusia sebagai pribadi yang bermutu pada dasarnya adalah pendidikan yang berpangkal tolak pada pengembangan diri, dan bertujuan kembali kepada persoalan pribadi yang mengintegrasikan relasi antara nafsani dan jasmani dalam kesatuan wujudnya. Jadi, membina pribadi berarti membangun insan seutuhnya, yang berasaskan keseimbangan antara pembangunan fisik-materil dengan psikis-religius. Dalam konsep Islam, orientasi ini disebut membina nafs (Qamarulhadi, 1986). Dengan kata lain, melalui pendidikan manusia dapat menjadi pribadi yang bermutu, apabila ia mau belajar mengetahui apa yang dipelajari atau dikerjakan, untuk apa belajar, dan apa dasarnya ia belajar.

Strategi makro pendidikan yang mengarah kepada belajar sepanjang hayat dan diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang bermutu oleh para ahli disebut *innovative learning* (belajar inovatif) (Lihat Botkin, Elmandjra dan Malitza, 1979). Belajar inovatif merupakan strategi pendidikan yang diprediksi relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat modern dan global; yang berbeda dengan strategi *maintenance learning*, yang cenderung berlaku pada masyarakat tradisional dan lokal.

Dalam strategi belajar memelihara (*maintenance learning*), kegiatan belajar dilakukan terutama untuk mempertahankan apa yang sudah ada dalam masyarakat dan kebudayaan yang dimiliki sebagai warisan kultural. Strategi belajar ini terlalu bersifat adaptif atau menyesuaikan diri secara pasif dengan apa yang sudah ada. Sudah barang tentu, strategi belajar demikian akan terasa kurang memadai, bila diperhadapkan dengan semakin deras arus informasi sekarang dan ke depan. Hasil-hasil belajar memelihara tidak pernah berdaya ketika dihadapkan pada situasi baru, situasi yang tidak terduga sebelumnya. Akhirnya akan terjadi suatu krisis yang muncul dalam bentuk ketidakberdayaan atau *shock*. Kondisi semacam ini selanjutnya memaksa manusia mencari suatu modus belajar yang baru, yang benar-benar efektif untuk menghadapi keadaan yang baru tadi.

Kelambanan gerak pada modus belajar tradisional (belajar memelihara) di banyak negara termasuk negara-negara maju, muncul dalam gejala *learning lags* (Mochtar Buchori, 1987) yang besarnya dapat mencapai 30 tahun atau lebih. *Learning lag* ialah kesenjangan yang terdapat antara waktu ketika pertama kali timbul kesadaran akan perlunya suatu perubahan dalam suatu program belajar dengan waktu ketika perubahan tadi benar-benar dilaksanakan.

Perlunya strategi belajar inovatif dikarenakan masalah-masalah yang dihadapi sekarang dan di masa depan bersifat saling berkaitan atau berbentuk jaringan-jaringan yang kompleks. Selanjutnya, segenap persoalan atau permasalahan di masa depan akan terselesaikan melalui tindakan bersama (*cooperative action*). Apabila pendidikan terlalu mengandalkan strategi belajar memelihara, maka hasilnya lebih mengutamakan adanya persaingan daripada kebersamaan; lebih banyak melahirkan kemampuan menyusun solusi alih-alih kemampuan melakukan aksi.

Sementara itu, dalam strategi belajar inovatif terdapat dua aspek kegiatan belajar, yaitu *antisipasi dan partisipasi*. Perilaku yang inovatif hanya akan timbul kalau terdapat kemampuan untuk berantisipasi, yakni kemampuan untuk memperkirakan secara sistematis dan realistik apa yang mungkin akan terjadi. Inovasi muncul sebagai hasil dari persiapan-persiapan untuk menyambut apa yang diperhitungkan akan terjadi. Sebaliknya, setiap pola perilaku baru hanya akan berdampak inovatif dalam masyarakat apabila dilaksanakan oleh sebanyak mungkin anggota masyarakat, atau apabila setiap anggota masyarakat turut berpartisipasi dalam usaha menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan zaman. Dengan pernyataan

lain, antisipasi mendorong lahirnya solidaritas dalam waktu, sedangkan partisipasi menciptakan solidaritas dalam ruang.

Delors, *et al.* (1996) memperluas makna strategi makro pendidikan yang dimaksud ke dalam bentuk empat pilar pendidikan, yakni: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to live together*, *learning to live with others*; dan (4) *learning to be*.

*Learning to know* merupakan pilar pertama yang akan menyangga individu untuk menguasai perangkat-perangkat pemahaman. Tipe belajar inipun dapat dihargai, baik sebagai suatu awal maupun tujuan di dalam kehidupan. Sebagai suatu awal, melalui belajar ini setiap individu dipersiapkan untuk memahami pelbagai kesulitan tentang lingkungan hidupnya, mengembangkan keterampilan-keterampilan kerja dan komunikasi. Sebagai suatu tujuan, *learning to know* merupakan dasar untuk menyenangkan pemahaman, pengetahuan dan penemuan.

*Learning to do* sebagai pilar kedua tidak hanya bermakna belajar untuk melakukan tugas pekerjaan yang perhatiannya diberi upah dengan segera. Secara umum, individu diupayakan untuk menguasai pelbagai kompetensi dan keterampilan dalam menghadapi dan menangani situasi yang bervariasi, bekerja di dalam suatu



tim, dan kaya akan pengalaman bekerja di pelbagai konteks jaringan.

*Learning to live together* merupakan pilar pendidikan yang senafas dengan belajar untuk hidup bersama orang lain yang beragama. Tipe belajar seperti ini merupakan isu umum dalam pendidikan dewasa ini, apalagi bila dikaitkan dengan kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk seperti Indonesia. Melalui tipe belajar untuk hidup bersama, individu seyogyanya dikembangkan pemahamannya tentang orang lain, sejarah, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai spiritual yang melandasi mereka dalam menciptakan semangat baru dalam kehidupan yang saling bergantung, penuh risiko dan tantangan masa depan. Sudah barang tentu, pembelajaran yang menggunakan strategi dinamika kelompok sangat diapresiasi dalam hal ini.

Dalam konteks pendidikan berwawasan kebangsaan, belajar hidup bersama orang lain yang berbeda di samping matra paham kebangsaan, terlingkup pula rasa kebangsaan yang merupakan manifestasi dari nilai perdamaian serta semangat kebangsaan atau nilai demokrasi (UNESCO-APNIEVE, 2000). Dengan kata lain, pendidikan yang berwawasan kebangsaan senafas pula dengan pendidikan nilai untuk perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi.

Pilar yang keempat adalah *learning to be* atau belajar menjadi. Tipe belajar ini diupayakan untuk mengembangkan kepribadian individu dan kemampuan untuk bertindak lebih mandiri, mempertimbangkan serta tanggung jawab pribadi. Dalam konteks pemikiran ini, *learning to be* dapat dikatakan sebagai pendidikan akhlaqul karimah yang menjembatani silaturahmi antara manusia dengan alam, sesamanya dan dengan Tuhannya.

Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigma: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang



berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

#### **GAMBARAN PEMBELAJARAN DI ABAD PENGETAHUAN**

Praktek pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma yang banyak dijumpai di abad industri. Pada abad pengetahuan paradigma yang digunakan jauh berbeda dengan pada abad industri. Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri. Praktek pembelajaran di abad industri dan abad pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

#### **Kualifikasi Pendidikan Guru di Indonesia**

Kualitas sumber daya manusia di Indonesia sangat berkait dengan kualitas guru yang mengajar di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai dengan pendidikan tinggi. Berikut ini adalah gambaran kualifikasi pendidikan guru di Indonesia berdasarkan ijazah terakhir yang mereka miliki.

Kualifikasi Pendidikan Guru di Indonesia Berdasarkan Ijazah Tertinggi (lihat tabel 3).

Dari sisi kelayakan dalam mengajar, para guru di Indonesia mulai dari SD sampai dengan SMK dapat dilihat pada tabel berikut.

Jumlah dan Kelayakan Guru dalam Mengajar Tahun 2002/2003 (lihat tabel 4).

Seperti yang telah diungkap sebelumnya, salah satu hal penting yang sangat berkait dengan pengembangan sumber daya manusia itu adalah bidang pendidikan. Di Indonesia bidang ini diharapkan menjadi 'komoditi' unggulan untuk mendongkrak bangsa Indonesia mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Bukti sejarah menunjukkan bahwa perhatian pemerintah Indonesia dalam menyediakan anggaran sektor pendidikan sangat berbeda apabila dibandingkan dengan negara-negara lain. Sebagai contoh, di Taiwan alokasi anggaran pendidikan pemerintah pusat adalah 15%, pemerintah provinsi 25% dan pemerintah Tingkat II 35% dari total anggaran masing-masing (Soedijarto, 2000).

Pentingnya pembiayaan pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tercermin pada persentase anggaran pendidikan.

Tabel 2.

Abad Industri :	Abad Pengetahuan:
1. Guru sebagai pengarah	1. Guru sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan
2. Guru sebagai sumber pengetahuan	2. Guru sebagai kawan belajar
3. Belajar diarahkan oleh kurikulum.	3. Belajar diarahkan oleh siswa kulum.
4. Belajar dijadualkan secara ketat dgn waktu yang terbatas	4. Belajar secara terbuka, ketat dgn waktu yang terbatas fleksibel sesuai keperluan
5. Terutama didasarkan pada fakta	5. Terutama berdasarkan proyek dan masalah
6. Bersifat teoritik, prinsip- prinsip dan survei	6. Dunia nyata, dan refleksi prinsip dan survei
7. Pengulangan dan latihan	7. Penyelidikan dan perancangan
8. Aturan dan prosedur	8. Penemuan dan penciptaan
9. Kompetitif	9. Colaboratif
10. Berfokus pada kelas	10. Berfokus pada masyarakat
11. Hasilnya ditentukan sebelumnya	11. Hasilnya terbuka
12. Mengikuti norma	12. Keanekaragaman yang kreatif
13. Komputer sebagai subyek belajar	13. Komputer sebagai peralatan semua jenis belajar
14. Presentasi dengan media statis	14. Interaksi multi media yang dinamis
15. Komunikasi sebatas ruang kelas	15. Komunikasi tidak terbatas ke seluruh dunia
16. Tes diukur dengan norma	16. Unjuk kerja diukur oleh pakar, penasehat, kawan sebaya dan diri sendiri.

Tabel 3.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Guru	Ijazah Tertinggi				
			< D1 (%)	D2 (%)	D3 (%)	Sarjana (%)	S2/S3 (%)
1	TK	137.069	90,57	5,55	-	3,88	-
2	SLB	8.304	47,58	-	5,62	46,35	0,45
3	SD	1.234.927	49,33	40,14	2,17	8,30	0,05
4	SMP	466.748	11,23	21,33	25,10	42,03	0,31
5	SM	452.255	2,06	1,86	26,37	69,39	0,33
6	SMA	230.114	1,10	1,89	23,92	72,75	0,33
7	SMK	147.559	3,54	1,79	30,18	64,16	0,33
8	PT	236.286	-	-	-	56,54	43,46

Tabel 4.

No.	Kelayakan	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah	%
1	SD	1.143.070	92.6	91.857	7.4	1.234.927	100.0
	a. Layak	584.395	47.3	41.315	3.3	625.710	50.7
	b. Tidak Layak	558.675	45.2	50.542	4.1	609.217	49.3
2	SMP	311.531	66.7	156.217	33.3	466.748	100.0
	a. Layak	202.720	43.4	96.385	20.7	299.105	64.1
	b. Tidak Layak	108.811	23.3	58.832	12.6	167.643	35.9
3	SMA	122.803	53.4	107.311	48.8	230.114	100.0
	a. Layak	87.379	38.0	67.051	29.1	154.430	67.1
	b. Tidak Layak	35.424	15.4	40.260	17.5	75.684	32.9
4	SMK	48.645	33.0	98.914	67.0	147.559	100.0
	a. Layak	27.967	19.0	55.631	37.7	83.598	56.7
	b. Tidak Layak	20.678	14.0	43.283	29.3	63.961	43.3



Pada tahun 1993 pembiayaan pendidikan hanya mencapai sekitar 3,5 persen dari GDP, sedangkan rata-rata di negara berkembang sekitar 3,7 persen dan di negara ASEAN 4,3 persen dari GDP. Anggaran Pendidikan Singapura tahun 1995 telah mencapai \$ 4 billion, sedangkan Indonesia dengan jumlah penduduk 200 juta lebih tahun 1997/1998 sekitar Rp.3.503,6 milyar (termasuk BLN). Pemerintah Singapura (1995) telah memberikan subsidi kepada setiap mahasiswa untuk tingkat *junior college* sebesar \$ 6.300, tingkat politeknik sebesar \$ 7.800 dan universitas sebesar \$ 17.200. Indonesia mengalokasikan biaya penelitian sekitar 0,25 persen dari GDP, sedangkan di negara industri baru telah mencapai rata-rata 1,6 persen dari GDP (<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/25/azriiazahari.htm>).

Persentase anggaran pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Untuk menjawab permasalahan dari fenomena di atas, pemerintah Indonesia telah menetapkan untuk menyediakan anggaran secara berangsur-angsur sampai dengan tahun 2009 sebesar 20% dari APBN untuk sektor pendidikan. Alokasi dana sektor pendidikan itu digunakan untuk peningkatan dan perbaikan media, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan pembelajaran. Anggaran sebesar itu tidak termasuk gaji para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sampai dengan tahun 2007 ketersediaan anggaran pada sektor pendidikan baru mencapai kurang lebih 11%.

Persentase Anggaran Pendidikan Indonesia dilihat dari GNP dan Anggaran Pembangunan dibandingkan dengan Beberapa Negara Asia

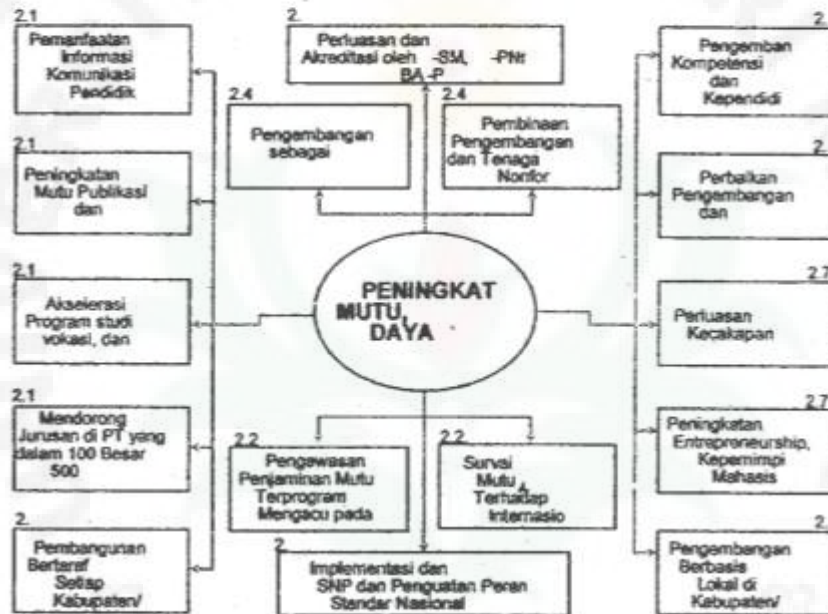
NEGARA	HDI Tahun 2002	% dari GNP 2000	% dari Anggaran Pembangunan
Jepang	9	3,6	9,9
Singapura	25	3,0	23,4
Brunei Darussalam	32	-	-
Malaysia	59	4,9	15,4
Thailand	70	4,8	20,1
Filipina	77	3,4	15,7
Vietnam	109	3,0	7,4
Indonesia	110	1,4	7,9

Sumber: UNDP (1996-2002)

Apabila dilihat dari pengembangan sumber daya manusia secara umum lintas departemen, pada tahun 2006 Menko Kesra mengatakan bahwa untuk pengembangan sumber daya manusia di Indonesia telah menggunakan 65% dari APBN.

Dengan anggaran sebesar itu, disertai manajemen yang profesional diharapkan bangsa Indonesia mampu memperbaiki kualitas pendidikan dan sumber daya manusianya.

Skema Kebijakan Depdiknas dalam Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing



## REFERENSI

- Alisjahbana, S. T. (1986). *Essay of a New Anthropology; Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Arredondo, P. Psalti, A., & Cella, K. (1993). "The Woman Factor in Multicultural Counseling." *Counseling and Human Development*, 25, (8), 1-8.
- Botkin, J.W., Elmandjra, M., & Malitza, M. (1979). *No Limits To Learning*. New York: Pergamon Press.
- Buchori, M. (1987). *Mendidik Masyarakat Menyongsong Fase Lepas-Landas dan Masa Depan Bangsa, (Makalah Seminar Nasional)*. Bandung: IKIP.
- Carter, R. T. (1991). "Cultural Values: A Review of Empirical Research and Implications for Counseling." *Journal of Counseling and Development*, 70, (1), 164-173.
- Delors, J. et al. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO.
- Drake, C. (1989). *National Integration in Indonesia; Patterns and Policies*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Furqon, dkk. (2000). *Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembauran di Bidang Pendidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Galbreath, J. 1999. *Preparing the 21st Century Worker: The Link Between Computer-Based Technology and Future Skill Sets*. *Educational Technology* Nopember-Desember 1999. Hlm. 14-22.
- Garna, J. K., & Ade M. K. (1999). *Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Suatu Renungan Pembentukan Indonesia Merdeka Ke Arah Kebudayaan Kebangsaan*. Bandung: Primaco Akademika, c.v.
- Hansen, L. S. (1997). *Integrative Life Planning; Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Inkeles, A. (1983). "Modernisasi Manusia", dalam Myron Weiner (Ed). *Modernisasi; Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jarvis, P. (1992). *Paradoxes of Learning; On Becoming an Individual in Society*. San



- Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Kartadinata, S. (2000). "Pendidikan untuk Pengembangan Sumberdaya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya." *Psikopedagogia*, 1, (1), 1-12.
- Koentjaraningrat. (1993). "Manusia Indonesia Bermutu." *Kompas*, Kamis-Jumat, 19-20 Agustus 1993, halaman 4 dan 5.
- Makagiansar, M. 1996. Shift in Global paradigma and The Teacher of Tomorrow, 17th. Convention of the Asean Council of Teachers (ACT); 5-8 Desember, 1996, Republic of Singapore.
- Marzurek, K., Winzer, M. A., & Majorek, C. (Eds.) (2000). *Education in a Global Society: A Comparative Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Naisbitt, J. 1995. *Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*, (Alih bahasa oleh Danan Triyatmoko dan Wandu S. Brata): Jakarta: Gramedia.
- Qamarulhadi, S. (1986). *Membangun Insan Seutuhnya*. Bandung: Alma'arif.
- Rahardjo, M. D. (Ed.) (1987). *Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafitipress.
- Sallis, E. (1993). *Total Quality Management in Education*. Philadelphia, London: Kogan page Limited.
- Sardar, Z. (1979). *The Future of Muslim Civilization*. London: Croom Helm. A.b. Rahmani Astuti (1993). *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.
- Supriadi, D. (2001). *Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriatna, M. dkk. (2003). *Implementasi Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*. (Laporan). Kerjasama Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI dengan Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama, Ditjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriatna, M. (2003). *Strategi Bimbingan dan Konseling Berwawasan Kebangsaan Untuk Mengembangkan Sumberdaya Manusia Bermutu Dalam Masyarakat Yang Majemuk*. (Kertas Kerja). Bandung: Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.

- Surjomihardjo, A. (1980). *Budi Utomo Cabang Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV. Eko Jaya.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 Beserta Penjelasan. Bandung: Fokusmedia.
- Unesco-APNIEVE. (2000). *Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik & Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ward, B. (1982). *Nationalism and Ideology*, a. b. Daniel Prasetyo, Manusia dalam Kemelut Ideologi. Bandung: Iqra.